

SUARA PEREMPUAN

Suatu Kajian Literatur tentang Cara Belajar Perempuan

Rosyeline Tinggi

Pendahuluan

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa memberi perhatian yang serius terhadap isu gender. Hal ini tergambar dalam *"The UN Millennium Development Goals."* Salah satu tujuan PBB dalam milenium ini adalah *"promote gender equality and empower women."* Tak dapat dipungkiri bahwa isu-isu yang berkaitan dengan gender cukup menyita perhatian khalayak untuk diperbincangkan bahkan diperdebatkan. Hal ini disebabkan isu gender menyentuh bagian terdalam identitas kita. Selain itu, sistem sosial dan struktur kemasyarakatan acap kali dikelola berdasarkan perbedaan gender. Dalam bidang pendidikan, isu ini juga muncul namun dalam banyak kasus diabaikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Carol Gilligan, "... kita sudah terlampau lama mengabaikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam riset, ketika perempuan memberi respons yang berbeda dari laki-laki, perspektif perempuan seringkali diabaikan dan ukuran kedewasaan didasarkan pada respons laki-laki."¹

Meskipun demikian, waktunya telah tiba bagi riset-riset seputar perkembangan perempuan dan hasilnya memberi

1. Catherine M. Stonehouse, "Learning from Gender Differences," dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, eds. Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 104.

pencerahan seputar perkembangan kedua gender, laki-laki dan perempuan. Penemuan-penemuan baru ini juga berguna bagi pendidikan Kristen, khususnya upaya mengakomodasi perbedaan gender dalam program pembinaan warga gereja.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh beberapa tokoh terlihat bahwa dalam aspek-aspek tertentu perempuan berbeda dari laki-laki. Dalam tulisan ini penulis fokus pada kajian literatur tentang cara perempuan belajar. Penulis akan memusatkan pembahasan pada perkembangan dan cara perempuan dewasa memahami sesuatu guna menciptakan ruang yang efektif bagi terjadinya pembelajaran. Tulisan ini juga dimaksudkan sebagai undangan untuk mendengar “suara perempuan” dalam gereja.

Tulisan ini akan memaparkan secara singkat hasil penelitian yang dilakukan oleh sekelompok penulis (Mary Field Belenky, dkk.) berjudul *Women's Ways of Knowing*, sumbangsih Carol Gilligan tentang perkembangan moral dan hasil penelitian Robert Keagan tentang perkembangan diri yang memberikan pencerahan untuk memahami cara belajar perempuan.

Cara Belajar Perempuan

Cara perempuan memproses informasi yang diterima sehingga menjadi pengetahuan, bisa jadi berbeda dengan laki-laki dan dapat berubah sejalan dengan perkembangan seseorang. Riset yang dilakukan oleh Belenky, dkk. memberi masukan-masukan baru menyangkut hal ini. Mereka mengidentifikasi lima perspektif pembelajar, yaitu: *silence*, *received knowing*, *subjective knowing*, *procedural knowing*, dan *constructed knowing*.²

2. Nancy Goldberger, et al., eds., *Knowledge, Difference and Power: Essays Inspired by Women's Ways of Knowing* (New York: BasicBooks, 1996), 4.

Riset yang melatarbelakangi teori Belenky, dkk. bertujuan untuk membawa ke permukaan “suara perempuan” yang selama ini diabaikan dalam teori belajar.³ Riset ini dilakukan terhadap sekelompok perempuan dewasa (135 orang) dengan keragaman usia, etnis, latar belakang sosial, dari kota sampai yang tinggal di pemukiman pinggiran kota, dan dengan tingkat pendidikan beragam (mulai dari yang tidak tamat sekolah menengah atas sampai yang menyelesaikan studi pascasarjana).⁴

Belenky, dkk. beranggapan bahwa kepelbedaan yang dimiliki oleh sekelompok perempuan tersebut akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat kesamaan mendasar yang perempuan miliki.⁵ Oleh sebab itu, dalam analisis tentang kisah hidup perempuan, mereka membawa konteks individu yang luas, sehingga mereka menghasilkan lima perspektif cara perempuan berpikir tentang diri, otoritas, kebenaran dan pilihan-pilihan hidup tanpa mempersoalkan kelas, ras, dan latar belakang etnis. Belenky, dkk. tidak mendiskusikan penemuan-penemuan tersebut dalam kerangka perbedaan kelas, ras, atau etnis di antara perempuan. Namun mereka mengajak kita untuk mendengar suara-suara perempuan dan memperhatikan variasi-variasi yang tampak dalam pengalaman hidup mereka.

Perspektif pertama disebut sebagai *silence*, yaitu suatu posisi “tidak tahu.” Dalam posisi ini seseorang merasa tertindas, terhilang dan tak berdaya. Kata-kata diucapkan sebagai senjata yang mematikan, ekspresi kemarahan, dan untuk merendahkan.⁶

Kedua adalah *received knowing*. Segala pengetahuan bahkan pengenalan akan diri sendiri diperoleh dari orang lain. Bagi pembelajar di perspektif ini, otoritas adalah sumber kebenaran.

3. Goldberger, *Knowledge, Difference and Power*, 4.

4. Ibid.

5. Ibid.

6. Stonehouse, “Learning from Gender Differences,” 108.

Proses belajar dipahami hanya sebatas menerima informasi dari pihak yang berotoritas dan pembelajaran dilaksanakan hanya dengan mendengar pihak lain berbicara.⁷

Ketiga yaitu *subjective knowing*. Mereka mulai mendengar suara nurani (*inner voice*) dan belajar dengan baik melalui observasi pengalaman dan relasi dengan sesama. Keempat adalah *procedural knowing*, yaitu posisi yang di dalamnya teknik dan prosedur *acquiring*, *validating* dan *evaluating* sudah berkembang dan dihargai. Ada dua mode yaitu *separate knowing* (ditandai dengan adanya jarak, sikap skeptis terhadap apa yang sedang dipelajari) dan *connected knowing* (ditandai dengan suatu keyakinan untuk masuk, terlibat dan mengalami apa yang sedang dipelajari). Hal ini berarti pembelajar mulai memperhatikan dan mendengar alasan yang dikemukakan. Laki-laki termasuk golongan *separate knowers* sedangkan perempuan adalah *connected knowers*.⁸ Golongan *connected knowers* meyakini bahwa pengalaman memberi pengetahuan yang terpercaya. Namun mereka juga menyadari bahwa pengetahuan yang asalnya dari pengalaman yang terbatas tidaklah memadai. Mereka mencari prosedur yang memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Perspektif kelima yaitu *constructed knowing*, yaitu suatu posisi di mana kebenaran dipahami kontekstual, tentatif dan tidak absolut. Pembelajar adalah bagian dari pengetahuan tersebut. Mereka mengintegrasikan suara dari dalam dan luar diri, objektif dan personal. Mereka juga akan berusaha mengintegrasikan kebenaran abstrak dan pengalaman nyata.

Kemudian, Belenky, dkk. mengusulkan bahwa perempuan memperdengarkan "suara" dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang saling terhubung (*connected*) daripada terpisah

7. Stonehouse, "Learning from Gender Differences," 108.

8. Ibid., 109.

(*separate*).⁹ Lingkungan yang saling terhubung mensyaratkan bahwa semua yang datang membawa sesuatu yang penting dan memberi kontribusi pada pembelajaran. Lingkungan yang saling terhubung merupakan tempat terjadinya percakapan sejati (*real talk*). Percakapan sejati (*real talk*) adalah tipe percakapan yang mencakup ceramah dan eksplorasi, berbicara dan mendengar, pertanyaan, argumentasi, spekulasi dan saling berbagi.¹⁰

Belenky, dkk. membandingkan antara percakapan sejati dengan percakapan didaktik (*didactic talk*). Percakapan didaktik lebih memperlihatkan bahwa tujuan pembicara lebih kepada “berbicara” daripada “berbagi gagasan atau pikiran.” Sedangkan percakapan sejati bersifat kooperasi, saling menguntungkan, dan melibatkan hubungan interpersonal yang mendalam. Dalam bentuk percakapan seperti ini terkandung unsur berbicara kepada orang lain dan mendengar orang lain berbicara kepada diri sendiri. Percakapan sejati mencakup empati, tidak menghakimi, dan penerimaan; selain itu ada juga dorongan semangat, kejujuran dan penyingkapan diri. Mereka juga menganjurkan bahwa “*connected teaching*,” yang menekankan pada pengalaman perempuan, seharusnya memberi ciri kepada pendidikan.¹¹

Perkembangan Moral Perempuan

Sehubungan dengan perkembangan moral perempuan, Gilligan menemukan ada dua perbedaan signifikan, terlihat melalui respons yang diberikan oleh perempuan ketika bergumul dengan dilema moral. Pertama, perempuan menggambarkan dirinya bertumbuh dalam konteks relasi. Kedua, pemahaman moral

9. Carol Lakey Hess, “Education as an Art of Getting Dirty with Dignity,” dalam *The Arts of Ministry*, ed. Christie Cozad Neuger (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 64.

10. Ibid.

11. Ibid.

perempuan berakar dalam tanggung jawab untuk memperhatikan sesama sehingga melalui perhatian tersebut perempuan membina relasi.¹²

Secara lebih rinci, hasil penelitian Gilligan ini menggambarkan “suara-suara perempuan” (*voices of women*). Gilligan kemudian memberikan tiga perspektif berkaitan dengan itu. Perspektif pertama menggambarkan perempuan yang belum memiliki definisi atas diri sendiri. Mereka belum mampu berpikir dan berbicara tentang siapa diri mereka. Mereka tidak mampu merefleksikan diri mereka sendiri, fokus perhatian adalah pada diri sendiri dan rasa tanggung jawab yang kurang terhadap sesama.¹³

Dalam perspektif kedua, perempuan selalu melihat diri sendiri sebagai pribadi yang memperhatikan, dan penghargaan terhadap diri sendiri semakin tinggi. Mereka melakukan hal yang benar, juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Mereka adalah golongan perempuan yang baik dan menjunjung tinggi nilai kebaikan. Namun dalam perspektif ketiga, perempuan sudah mengenal dirinya melalui refleksi akan *inner self*, bukan saja memperhatikan penilaian orang lain terhadap dirinya.¹⁴ Gilligan menjelaskan hal ini sebagai berikut, “kepedulian bukanlah didasarkan pada keinginan menyenangkan orang lain tetapi pada komitmen menolong sesama bertumbuh, termasuk diri sendiri, untuk menjadi seperti yang mereka inginkan.”¹⁵

Kesimpulannya, Gilligan memperlihatkan bahwa bagi perempuan musik moralitas adalah seperti sebuah fuga (*fugue*) dengan dua tema yaitu keadilan dan kepedulian. Perempuan cenderung memainkan tema keadilan sebagai musik dominan, sedangkan bagi laki-laki, tema keadilan cenderung menjadi satu-

12. Stonehouse, “Learning from Gender Differences,” 105.

13. Ibid.

14. Ibid., 107.

15. Ibid.

satunya tema, atau setidaknya tema dominan. Jadi, kehidupan komunitas akan dilayani dengan baik ketika laki-laki dan perempuan menyanyi dalam harmoni kidung moral yang dikenal dengan baik.

Perkembangan Diri

Perspektif psikologis mencakup suatu susunan gagasan tentang perkembangan orang dewasa sepanjang hidup. Kerangka ini berfokus pada perkembangan yang tampak di dalam diri individu dan interaksinya dengan lingkungan. Secara umum terbagi atas tiga kategori, yaitu: perkembangan intelektual, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian.¹⁶ Beberapa teori yang bervariasi ditempatkan dalam kategori perkembangan kepribadian, termasuk teori yang dikemukakan oleh Robert Keagan dalam bukunya yang berjudul *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development*.

Keagan termasuk golongan yang meyakini bahwa kita tidak seharusnya hanya mengandalkan diri sendiri namun juga orang lain atau sesama supaya dapat berfungsi dengan efektif.¹⁷ Keagan melihat bahwa dalam diri manusia ada dua hasrat fundamental namun paradoks. Kita menginginkan kemandirian atau otonomi tetapi juga kebersamaan. Ketegangan di antara kedua hasrat ini membawa pada proses perkembangan diri seseorang.¹⁸

Keagan menyebut tahapan-tahapan pemahaman seseorang akan diri sebagai *truces*. Setiap *truce* mewakili sebuah pemahaman baru akan diri yang bersifat temporal. Kemudian dia mengidentifikasi lima *truces* evolusioner, yaitu: *Impulsive, Imperial, Interpersonal, Institutional, Interindividual*. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan berfokus pada tiga *truces* terakhir.

16. Sharan B. Merriam and Rosemary S. Caffarella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991), 103.

17. *Ibid*, 104.

18. Stonehouse, "Learning from Gender Differences," 110.

Sejalan dengan bertumbuhnya empati dan simpati pada masa remaja awal, persepsi bahwa ada pengaruh dari diri kepada orang lain membawa kepada pemahaman bahwa seseorang memiliki kebutuhan. Permulaan pengenalan akan hubungan yang mutual dan kebutuhan biasanya akan ditolak dan ditentang oleh diri dalam kategori *Imperial*. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi, pengalaman saling berbagi itu mungkin dilakukan, relasi dengan sesama menjadi percakapan sehari-hari, dan pengalaman saling menguntungkan menjadi cara utama membentuk arti dan perspektif.¹⁹ Dalam hal ini, diri (*self*) memiliki arti dalam relasi, jika relasi ini berakhir dalam kematian atau perpisahan, bagian terbesar dari diri juga berakhir.²⁰

Dalam kategori *interpersonal*, keseimbangan mulai dengan adanya pengalaman memiliki relasi. Sekarang, diri itu sendiri (*psyche*) dipandang sebagai realitas yang mengambil dan mengatur keputusan.²¹ Memasuki kategori *institutional self*, maka mulai mengidentifikasi diri dengan organisasi supaya berjalan dengan baik. *Institutional self* menemukan dirinya dalam berbagai prinsip, aturan, dan keyakinan hidup melalui pengalaman yang disusun dan diatur dengan penuh arti. Diri sendiri adalah administrator. Inilah tahapan ideologis di mana keyakinan disistematisasikan ke dalam bentuk petunjuk-petunjuk koheren, dan diri menampakkan identitasnya, memahami kepribadiannya dalam terang ideologi yang diyakini.²²

Truce yang terakhir adalah *interpersonal self*. Pada tahap ini, *institutional self* menjadi sadar akan siapa dirinya dan metodenya. Hubungan antarsubjek, yang pertama kali dialami pada masa

19. John M. Hull, *What Prevents Christian Adults From Learning?* (Philadelphia: Trinity Press International, 1991), 180.

20. Stonehouse, "Learning from Gender Differences," 111.

21. Hull, *What Prevents Christian Adults From Learning?*, 180.

22. *Ibid.*, 181.

remaja, sekarang diperbaharui dengan penekanan lebih pada pertimbangan yang dalam dan bertambahnya kesadaran akan diri. Sekarang menjadi mungkin bagi seseorang untuk memberikan dirinya kepada orang lain.²³ Keintiman yang sejati menjadi mungkin; ada komitmen mutual menjaga kepelbagaian; keterkaitan dan kemandirian saling mengikat satu dengan yang lain. Jika kita sudah sampai pada tahap ini, barulah komunitas sejati dapat diwujudkan.

Ada beberapa hal menarik yang sudah dijelaskan di atas. Pertama, natur diri dalam satu tahapan menjadi inti mediasi kesadaran diri dalam tahapan berikutnya. Jadi diri mengartikan dirinya sendiri dalam terang narasi dirinya sendiri. Kedua, Keagan menunjukkan bahwa selama masa stabil atau *equilibrium*, diri dipegang dan ditopang oleh lingkungan tertentu.²⁴ Dengan kata lain, untuk setiap *truce*, seseorang perlu sebuah *setting* atau lingkungan di mana mereka datang mengenal diri melalui cara-cara yang tepat sesuai perkembangan. Keagan menyebut *setting* ini sebagai *the culture of embeddedness*.²⁵

Panggilan untuk Mendengar Semua Suara

Gilligan, Keagan, Belenky, dkk. telah mempelajari bahwa perempuan dan laki-laki “memiliki suara atau memainkan melodi” yang berbeda namun keduanya dapat dibunyikan dengan harmoni. Pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai moral, pengetahuan dan relasi dapat diperoleh melalui integrasi perspektif laki-laki dan perempuan.

Ada panggilan yang mendesak bagi gereja untuk memperdengarkan panggilan dari Allah akan pemulihan diri, kesetaraan, dan kemerdekaan bagi perempuan. Ini adalah upaya

23. Hull, *What Prevents Christian Adults From Learning?*, 181.

24. Ibid.

25. Stonehouse, “Learning from Gender Differences,” 112.

mendorong dan menolong perempuan menjadi subjek dalam sejarah hidupnya.

Sayangnya dalam banyak kisah sejarah gereja, perempuan seringkali dimarginalisasikan atau disingkirkan dari percakapan. Perempuan belum dipandang sebagai partner utuh, meskipun mereka telah memberikan kontribusi bernilai. Suara perempuan belumlah cukup didengar dan masih saja ada usaha untuk mendiamkan suara tersebut.²⁶ Sebagaimana perempuan yang sakit pendarahan, perempuan telah muncul dari balik kerumunan massa untuk menemukan kesembuhannya sendiri (Mrk. 5); sebagaimana Maria Magdalena, perempuan telah memberitahukan kepada yang lain tentang pengalaman mereka akan kuasa kebangkitan, namun tidak dipercayai (Mrk. 16:9-11). Kita perlu menjadikan perempuan sebagai partner penuh dalam percakapan iman bagi kesejahteraan dan pemulihan seluruh bagian komunitas.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya. Kitab Suci secara jelas mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kejadian 1:27, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Manusia yang dimaksudkan adalah laki-laki dan perempuan. Apa pun arti atau penafsiran makna gambar dan rupa Allah, satu hal yang terlihat dengan jelas bahwa perempuan memiliki gambar dan rupa Allah yang sama dengan laki-laki. Tidak ada satu indikasi yang menandakan bahwa gambar dan rupa Allah di dalam perempuan lebih rendah dari gambar dan rupa Allah di dalam laki-laki.

Karunia dan panggilan itu dialamatkan baik kepada laki-laki maupun perempuan dengan penekanan yang sama. Agaknya sulit

26. Hess, "Education as an Art of Getting Dirty with Dignity," 66.

bagi kita untuk menafsirkan Kejadian 1 sebagai pernyataan dominasi laki-laki atas perempuan atau pun *vice versa*. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan keduanya diundang untuk menjadi penguasa yang bertanggung jawab atas bumi ini, serta partner dalam misi Allah.

Namun dalam banyak kasus yang ada, gereja tidaklah lebih baik dari masyarakat yang masih berpandangan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua. Beberapa penafsiran atas bagian-bagian tertentu dalam Alkitab rupanya tetap menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bergantung penuh pada otoritas laki-laki dan harus tunduk dengan pengorbanan diri. Sewaktu perempuan mulai mendengar *inner voice*, yang merupakan proses alamiah perkembangan diri, dan mereka mulai mempertanyakan hak yang dimiliki, maka seringkali mereka dipandang sebagai masalah.²⁷ Masyarakat akan memandang perempuan sebagai makhluk yang mementingkan diri sendiri, bahkan gereja memandang mereka berdosa. Oleh karena itu, diperlukan kesempatan-kesempatan yang lebih banyak bagi perempuan dan laki-laki di gereja untuk mempelajari bagian-bagian Kitab Suci secara bersama-sama dan meninjau kembali pemahaman akan ajaran Alkitab tentang perempuan.

Belenky, dkk. menemukan bahwa konfirmasi dan komunitas merupakan bagian utama dari perkembangan perempuan. Dalam program pembinaan (kelas pembinaan, seminar, atau kelompok PA) di gereja, perempuan haruslah mendapat tempat untuk diakui, diterima sebagai seseorang yang memiliki kemampuan mengenal Allah dan mampu belajar dari firman Tuhan. Perempuan merasa nyaman dalam kelompok ketika pengetahuan itu diberikan dalam dua arah komunikasi, baik dari murid kepada guru dan *vice versa*. Oleh sebab itu, perempuan belajar dengan lebih baik dalam

27. Stonehouse, "Learning from Gender Differences," 115.

kelompok di mana perempuan merasa aman untuk mengungkapkan pertanyaan atau mencoba ide-ide yang baru terbentuk.

Gereja seharusnya mendengar dengan cermat “suara” laki-laki dan perempuan. Jika suara perempuan mau didengar, perempuan harus dihargai sebagai person yang berharga untuk didengar. Segala elemen pembelajaran seharusnya memperhatikan *real talking*. Ini berarti mencakup mendengar dan mempertanyakan, memahami, menarik keluar, dan memformulasikan ide-ide sebelum mencari tahu kelemahan dan melawan dengan perspektif alternatif.

Penutup

Kedua gender, laki-laki maupun perempuan, memberi kontribusi yang baik bagi pelayanan umat Allah. Di satu sisi kita perlu pelayanan kategorial berdasarkan gender, tetapi juga patut dilakukan dalam pembinaan jemaat dewasa apa yang disebut sebagai *connected education*. Dalam wadah pembelajaran ini, laki-laki dan perempuan saling belajar satu dengan yang lain untuk membangun Kerajaan Allah. Keterkaitan yang sejati dan mendalam dihasilkan jika ada dialog dan percakapan satu dengan yang lain. Dan keterkaitan tersebut menuntut kita untuk mendengar suara-suara dari mereka yang dimarginalkan dalam kehidupan komunitas. Suara laki-laki dan perempuan bila diperdengarkan pada nada yang sama akan menghasilkan harmoni indah.